

## **PRAKTIK SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SMPN 4 SIDOARJO**

**Nuril Imamah**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
nurilimamah16040564066@mhs.unesa.ac.id

**Ari Wahyudi**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
ariwahyudi@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Praktik sosial anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki keunikan yang perlu dikaji lebih mendalam. Diperlakukan secara berbeda sering dialami dalam hal pendidikan, meskipun berada di sekolah yang sama, di kelas yang sama dan dengan guru yang sama. Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana praktik sosial pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SMPN 4 Sidoarjo?. Tujuannya mendeskripsikan habitus, modal dan ranah anak berkebutuhan khusus serta mengetahui praktik sosialnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi. Menggunakan perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan habitus ABK memiliki sikap aktif, tidak mau diam, cenderung mengganggu, ada juga yang pendiam namun bertanggung jawab. Modal ABK yang kuat adalah modal sosial, ABK memiliki hubungan baik dan bergaul dengan siswa regular, namun ada yang hanya bergaul dengan sesama ABK. Ranah ABK adalah ruang kelas dan ruang sumber. Praktik sosial ABK terdapat dua kategori yaitu ABK dengan sikap terbuka memiliki hubungan sosial yang baik, namun dalam pelaksanaan pembelajaran tidak bisa mengikuti dengan baik dan susah mendengarkan perintah guru. ABK dengan sikap tertutup dalam pelaksanaan pembelajaran dapat mendengarkan perintah guru, bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, namun terkendala dalam hal sosial, sehingga terdapat perbedaan praktik sosial yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran.

**Kata Kunci :** *Praktik Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus, Pelaksanaan Pembelajaran*

### **Abstract**

Social practices of children with special needs in the implementation of learning has a uniqueness that needs to be studied more deeply. In terms of education they are often carried out differently, even though in the same school, in the same class and with the same teacher. Problem formulations in this research is how the social practice of implementing learning of children with special needs in SMPN 4 Sidoarjo ?. The purpose is to describe habitus, modal and ranah of children with special needs and know their social practices. This study uses a qualitative approach with in-depth interview and observation data collection techniques. Using the perspective of Pierre Bourdieu's social practice theory. The results showed that ABK habitus has an active attitude, doesn't want to be quiet, tends to disturb, there is also a quiet but responsible.

There are 3 capital used by ABK, social capital, economic capital, and cultural capital. Sosial capital, ABK has good relations and hangs out with regular students, but there are those who only hang out with fellow ABK. Ranah ABK is classrooms and resource rooms. There are two categories of social practice, ABK with an open attitude, having good social relations, but in the implementation of learning they can't follow properly and it's difficult to listen to the teacher's order. ABK with a closed attitude in the implementation of learning they listen to the teacher's order, responsible for the tasks given, but they are constrained in social matters, so that there are differences in social practices that occur in the implementation of learning.

**Keywords:** *Sosial Practice, Children with Special Needs, Learning Implementation*

## PENDAHULUAN

Masing-masing anak dilahirkan di dunia ini memiliki proses dan masa pertumbuhan yang berbeda-beda. Perkembangan tersebut memiliki keunikan masing masing. Ada sejumlah permasalahan yang terjadi pada setiap anak, beberapa diantaranya adalah gangguan dalam berbicara atau gangguan bahasa, gangguan dalam perkembangan fisik, hingga gangguan sensor-motorik. Kondisi demikian terjadi di setiap Negara. Data di Indonesia, jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak 1,6 juta anak (Maulipaksi, 2017).

Gangguan yang dialami pada anak tersebut menarik perhatian masyarakat khususnya pemerintah. Terlebih lagi anak berkebutuhan khusus yang menerima pendidikan masih sangatlah sedikit, di Indonesia menurut Depdiknas tahun 2002, hanya sekitar 7,5 % anak penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus yang telah menerima pendidikan formal di sekolah. Anak-anak yang memiliki beberapa gangguan tersebut disebut sebagai anak berkebutuhan khusus.

Ari Wahyudi (2018) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus disebut sebagai *Diffable*, yang memiliki arti manusia yang memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah ini dianggap lebih manusiawi dan tidak mendiskriminasi para penyandang disabilitas. Istilah tersebut telah melalui beberapa proses perdebatan yang cukup panjang karena terdapat istilah yang dianggap kurang manusiawi dan terlalu negatif. Sehingga lahirlah istilah *Diffable* (Wahyudi, 2018).

Berdasarkan UU nomor 19 Tahun 2011, dijelaskan bahwa disabilitas merupakan keterbatasan yang dimiliki seseorang baik secara fisik, mental, sensorik ataupun intelektual dengan jangka waktu yang cukup lama sehingga menghambat seseorang (penyandang disabilitas) tersebut dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan pengertian anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan dan gangguan yang dialami dalam masa pertumbuhannya. Para penyandang disabilitas merupakan kaum yang juga bagian

dari masyarakat utuh, namun seringkali dianggap sebagai hal yang “beda” dan akhirnya diposisikan sebagai marjinal. Dalam kehidupan sosialnya sering dianggap tidak mampu melakukan hal hal umum yang bisa dilakukan oleh orang-orang.

Penyandang disabilitas sering diperlakukan secara berbeda dalam bidang pendidikan, meskipun berada pada sekolah yang sama, di kelas yang sama dan dengan guru yang sama. Oleh karena itu di sekolah inklusi terdapat ruang sumber, di tempat tersebut dilakukan pembelajaran khusus bagi siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan tambahan pelajaran karena dianggap belum mampu menyerap pembelajaran yang ada di dalam kelas. Hal itu sering diartikan sebagai kekurangan bagi para penyandang disabilitas.

Ditemukan fenomena di SMPN 4 Sidoarjo saat peneliti melakukan observasi bahwa siswa berkebutuhan khusus ditempatkan sebagai posisi kedua ketika proses pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus dianggap tidak mampu dalam segi akademik. Selain itu dalam hal perlakuan dari guru sebagai penyalur ilmu tidak menyampaikan materi sampai siswa faham, sehingga siswa berkebutuhan khusus yang pada dasarnya membutuhkan perhatian yang khusus terkendala dalam pembelajaran karena fasilitas yang kurang memadai.

Penelitian ini menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang meliputi habitus, modal dan ranah. Habitus merupakan struktur kognitif yang memperantarai individu dengan

realitas soial, tercipta karena kebutuhan yang memiliki hubungan dengan harapan yang berkaitan dalam wujud modal yang diikuti dengan kemampuan yang obyektif. Modal merupakan sesuatu yang berbau material serta memiliki nilai simbolik kekuasaan. Modal sebagai relasi sosial yang terdapat dalam sistem pertukaran baik material maupun simbol tanpa adanya perbedaan. Modal harus ada dalam sebuah ranah.

Ranah merupakan arena kekuatan sebagai usaha perjuangan dalam memperebutkan akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Praktik sosial anak berkebutuhan khusus, habitus merupakan kondisi dan situasi yang habitual yang bisa berubah-ubah dari yang diterima serta memiliki kesan yang dalam, jadi habitus bisa terjadi berulang ulang kerana pembentukannya melalui pengalaman dan pengajaran. Modal merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian habitus dan praktik anak berkebutuhan khusus yang dilakukan dengan sadar atas tujuannya dengan segala hambatan yang dialaminya karena kondisinya tersebut.

Ranah merupakan lingkungan tempat bertanding dengan apa yang diinginkan untuk mendapatkan pengakuan terhadap dirinya, hal ini membutuhkan strategi untuk menguasai arena yang diinginkan (Ardianto, 2013).

Peneliti mengkaji permasalahan terkait bagaimana praktik sosial anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran. Permasalahan penelitian yang dikaji menjadi

sebuah tujuan dari penelitian yaitu (1) Untuk mengidentifikasi habitus dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SMPN 4 Sidoarjo (2) Untuk mengidentifikasi bentuk modal yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SMPN 4 Sidoarjo (3) Untuk mengidentifikasi arena yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SMPN 4 Sidoarjo (4) Untuk mengidentifikasi praktik sosial pelaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Sidoarjo. Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah memberikan informasi bagi para pembaca mengenai praktik sosial anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Sidoarjo

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sebagai berikut. Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “Interaksi Sosial Siswa Dalam Pendidikan Inklusif Di PKBM Pelita Hati Tanjungpinang”. Didalam jurnal tersebut menjelaskan tentang interaksi sosial siswa dalam pendidikan inklusif di PKBM Pelita Hati Tanjungpinang. Penggabungan Antara siswa difabel dengan siswa non difabel dimaksudkan untuk siswa agar saling menghargai satu sama lain tanpa melihat perbedaan yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi sosial siswa dalam pendidikan inklusif di PKBM Pelita Hati Tanjungpinang. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan

data melalui observasi, wawancara dan pemanfaatan dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi dinamika interaksi sosial antar siswa, interaksi sosial antar siswa yang terbentuk adalah kerjasama, persaingan dan perselisihan. Jika dihubungkan dengan teori praktik sosial Pierre Bourdieu, pola interaksi yang ada Antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal akan membentuk habituasi dan dalam proses perkembangannya, interaksi yang terjalin membentuk sebuah kerjasama, perselisihan dan persaingan yang akan dibawa ke sebuah arena untuk bersaing (Febriyanti 2018).

Kedua, penelitian yang berjudul “Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep pendidikan inklusi yang ada di Sekolah Alam Ramadhani dan seperti apa penerapan dari konsep pendidikan inklusi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik penggalan data wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SAR memiliki konsep pendidikan inklusi yang berbasis sistem among Ki Hadjar Dewantara dengan menjadikan alam sebagai ruang belajar anak-anak yang berkebutuhan khusus. Dalam praktiknya, ABK dan anak normal berada dalam kelas yang sama. Pendampingan dilakukan dengan penuh perhatian, kasih sayang, toleransi, dan penanaman empati. Anak berkebutuhan khusus yang telah

diketahui bakat spesialnya akan didampingi dan didorong untuk mengembangkan bakat tersebut (Nurvitasari, Azizah, and Sunarno 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu. Sedangkan penelitian ini membahas tentang praktik sosial pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di dalam ruang sumber. Terlepas dari itu, penelitian ini juga membahas bagaimana kebijakan pendidikan yang diterapkan, peran dan pengaruh GPK dalam proses pembelajaran, serta pola interaksi siswa berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekolah.

Subjek penelitian ada lah siswa berkebutuhan khusus yang masih aktif menjadi siswa di SMPN 4 Sidoarjo dan GPK yang mengajar di SMPN 4 Sidoarjo. Proses penggalian data akan didampingi oleh GPK untuk memperlancar proses wawancara. Selain itu, subjek penelitian adalah seluruh penyelenggara pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo yang meliputi Kepala Sekolah, guru mata pelajaran, GPK, siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan tujuan dan indikator penelitian yang sudah dipaparkan diatas.

Alasan peneliti memilih sekolah inklusi SMPN 4 Sidoarjo karena merupakan sekolah inklusi yang ditunjuk langsung oleh pemerintah sejak tahun 2009 dan merupakan sekolah pertama di kabupaten Sidoarjo yang

dinobatkan sebagai sekolah inklusi. SMPN 4 Sidoarjo juga telah mejadi contoh bagi sekolah inklusi lain yang ada di kabupaten Sidoarjo. Selain itu, SMPN 4 Sidoarjo juga memiliki aksesibilitas dalam segi fasilitas yang cukup memadai. Hal tersebut ditandai dengan adanya ruang sumber yang dilengkapi dengan berbagai sarana fasilitas pendukung untuk mengembangkan kreatifitas siswa berkebutuhan khusus.

SMPN 4 Sidoarjo juga mendapatkan penghargaan *Inclusive Education Award* pada tahun 2014. Penghargaan tersebut dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang menganugerahkan penghargaan pendidixn inklusif kepada Kepala SMPN 4 Sidoarjo, Bapak Muflich Hasyim, M.Pd. atas perhatian, peran dan dukungannya dalam pembudayaan pendidikan inklusif di Indonesia. Pada tahun 2015, SMPN 4 Sdiaorjo kembali mendapatkan penghargaan *Inclusive Education Award* pada tahun 2015 yang diberikan oleh Bupati Sidoarjo kepada Bapak Abdul Adim, S.Pd. sebagai Guru Pembimbing Khusus SMPN 4 Sidoarjo atas prestasinya dalam melaksanakan pembudayaan pendidikan inklusif dan memberikan pelayanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan Data Primer dan Data Sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dengan subjek penelitian. Data sekunder mengacu pada studi pustaka dalam bentuk buku maupun *online* dan laporan penelitian

yang diterbitkan oleh institusi pendidikan.

Teknik pengumpulan data dengan Observasi, *in-depth interview* dan Dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui secara langsung keadaan yang berada di sekitar lingkungan subjek penelitian. Perlunya observasi dilakukan dalam setiap penelitian agar peneliti mengetahui dan memahami kondisi lingkungan, serta karakteristik subjek yang dijadikan subjek penelitian. Observasi juga diperlukan agar peneliti mampu beradaptasi dengan kondisi, lokasi, dan subjek penelitian agar dilakukan wawancara dengan baik. *In-depth interview* dilakukan guna mendapat informasi secara lengkap dan jelas sesuai dengan instrumen penelitian agar pembahasan terarah dan tidak ada yang terlewatkan. Dokumentasi berguna untuk memperkuat temuan data di lokasi penelitian. Dokumentasi berupa foto-foto mulai dari kondisi fisik lingkungan, aktivitas harian warga hingga sarana dan prasarana guna menunjang kegiatan warga agar produktif.

Teknik analisis peneliti menggunakan teori praktik sosial Bourdieu sebagai pisau analisis. Menurut (Moleong, 2017) menjelaskan bahwa teknik analisis data kualitatif terdiri dari beberapa tahap yakni pemrosesan satuan (tahap 1), kategorisasi (tahap 2), penafsiran data (tahap 3). Peneliti berfokus pada pengimplementasian konsep Bourdieu tentang praktik sosial yang meliputi Habitus, modal dan ranah yang terjadi pada proses

pembelajaran di SMPN 4 Sidoarjo.

Wawancara terkait praktik sosial anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Sidoarjo dilakukan dengan Kepala Sekolah, guru mata pelajaran, GPK, siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler.. Penyajian data dijelaskan secara narasi deskriptif guna memudahkan dalam memahami hasil penelitian. Hasil penelitian yang akan dijelaskan meliputi habitus dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SMPN 4 Sidoarjo, bentuk modal yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SMPN 4 Sidoarjo, arena yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SMPN 4 Sidoarjo. Penarikan kesimpulan yang mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Temuan data terkait habitus, modal dan ranah yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang ditarik kesimpulan setelah melakukan analisis menggunakan teori praktisi sosial.

## KAJIAN PUSTAKA

### Habitus

Bourdieu menyatakan bahwa praktik sosial merupakan gabungan antara (habitus x modal) + ranah = praktik sosial. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwasannya modal menjadi sebuah peran penting karena modal merupakan sebuah kekuasaan yang beroperasi di dalam ranah dan setiap ranah menuntut individu

untuk memiliki modal khusus untuk bertahan hidup secara proporsional.

Habitus ditandakan Bourdeau merupakan produk internalisasi dari dunia sosial. Habitus merupakan struktur kognitif yang menghubungkan manusia dengan dunia sosial. Habitus diperoleh melalui kedudukan seseorang dalam posisi tertentu dengan kurun waktu yang lama. Sehingga, setiap orang memiliki habitus yang berbeda, tergantung dengan kondisi dan posisi yang diduduki di dalam dunia sosial (Ritzer, 2012).

Bourdeu menyatakan bahwa habitus diciptakan dari perjalanan sejarah dari waktu tertentu, yang berarti, habitus dan perjalanan sejarah akan menghasilkan praktik individu. Selain itu, habitus lahir dari suatu kondisi sosial tertentu, dan dari kondisi sosial itulah akan menghasilkan struktur sosial (Mutahir, 2011).

Habitus merupakan suatu praktik, sikap dan cara pandang yang dimiliki individu yang dapat bertahan lama dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Habitus juga dapat diartikan sebagai kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus menghasilkan praktik praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur objektif (Martono, 2012).

Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki kebiasaan yang berbeda beda sesuai dengan jenis disabilitas yang dimiliki. Selain itu, interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh Anak

Berkebutuhan Khusus dengan GPK pada saat proses pembelajaran. Habitus dibentuk melalui proses yang terjadi pada Anak Berkebutuhan Khusus saat pelaksanaan pembelajaran baik di dalam kelas reguler maupun di dalam ruang sumber.

### **Modal**

Modal oleh Bourdeau dinyatakan sebagai kumpulan sumber daya yang berbentuk materi maupun non materi yang dimiliki oleh seseorang di dalam kelompok tertentu dalam mencapai tujuannya (Martono, 2012). Dalam hal ini modal sangat berpengaruh bagi kehidupan karena memungkinkan seseorang untuk mengendalikan orang lain. Dengan adanya modal maka manusia dapat mengendalikan nasibnya sendiri dan dapat mengendalikan nasib orang lain.

Modal juga merupakan kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Menurut Bourdieu terdapat 4 modal yang terkandung di dalam arena sosial, diantaranya yaitu, modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal ekonomi, yaitu segala hal yang mencakup alat produksi, materi (berupa pendapatan dan benda-benda), dan juga uang. Modal budaya (yaitu merupakan segala hal yang berkaitan dengan kualifikasi intelektual yang dapat di produksi dengan melalui pendidikan formal dan juga warisan keluarga). Modal sosial/jaringan sosial. modal simbolik (segala macam bentuk status, prestise, otoritas dan juga legitimasi yang telah terakumulasi sebagai bentuk) (Martono, 2012).

Tidak sedikit yang rela melakukan apa saja untuk membuat sang anak agar diajar dan dibimbing dengan sebaik mungkin dengan berbagai cara. Misalnya saja dengan mengunjungi guru ke rumah dan membawa bingkisan, atau menelepon via WA untuk menanyakan kabar anaknya yang sedang sekolah, dan lain lain. Hal ini sudah dianggap biasa. Sehingga dalam praktik pembelajaran di dalam ruang sumber terdapat perbedaan perlakuan Antara siswa satu dengan siswa yang lainnya.

Modal simbolik juga dapat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran yang terjadi di dalam ruang sumber. Modal simbolik berhubungan dengan kedudukan seseorang yang tidak terlepas dari kekuasaan secara simbol simbol. Modal simbolik juga berhubungan dengan kepemilikan, kehormatan dan prestise seseorang.

### **Ranah**

Praktik sosial tidak terlepas dari habitus dan ranah. Menurut Bourdieu, ranah merupakan pertarungan dan daerah perjuangan, tempat adu kekuatan, medan konflik antar individu, antar kelompok demi mendapatkan posisinya (Hidayat, 2011). Dapat diartikan bahwa ranah menjadi tempat individu untuk bekerja dan mengeluarkan segala kemampuannya untuk bertahan hidup. Ranah juga bisa dibidang sebagai jaringan sosial atau relasi relasi objektif di Antara posisi posisi dimana posisi tersebut terdapat kelompok yang dominan subordinan atau setara dengan posisi

lain yang ditentukan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki dan diperebutkan di dalam arena tersebut. Sehingga Bourdieu mengatakan bahwa di dalam suatu kelompok pasti ada sekumpulan orang yang menguasai dan dikuasai. Akan tetapi dominasi tersebut sangat bergantung terhadap situasi, sumber daya, dan strategi pelaku.

Ranah dipandang secara rasional dari pada secara struktural Bourdieu (Adib, 2012) dan merupakan jaringan relasi antarposisi. Sedangkan keberadaan relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Ranah merupakan suatu arena kekuatan untuk memperjuangkan dan memperebutkan sumber daya ataupun modal dan juga sebagai jalan untuk memperoleh akses tertentu dalam usahanya dekat dengan hirarki kekuasaan. Ranah juga merupakan hubungan terstruktur yang tanpa disadari mengatur posisi pada individu maupun kelompok terhadap tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.

Ranah menurut Bourdieu lebih bersifat rasional dari pada bersifat struktural (Adib, 2012). Ranah bukan interaksi maupun ikatan dalam lingkungan dan juga bukan interinformantif anatar individu. Penempatan pada posisi ini bisa pada agen individual ataupun lembaga. Penempatan pada posisi ini dikendalikan oleh struktur lingkungan. Jika dikaitkan dengan masalah yang sedang dibahas, ranah dapat digambarkan melalui adanya proses pembelajaran di dalam kelas yang memungkinkan terjadinya interaksi siswa

difabel dan non difabel di sekolah inklusi.

Ranah dalam fenomena diatas adalah dunia pendidikan. Semakin canggih teknologi dan majunya ilmu pengetahuan ikut membantu majunya lembaga pendidikan. Tidak jarang lembaga pendidikan menawarkan berbagai fasilitas untuk menarik peserta didik agar masuk ke lembaga pendidikan tersebut. Jadi, di dalam praktik sosial yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa berkebutuhan khusus dalam membentuk habitusnya dan memperbesar modal untuk dapat bersaing dan bertahan di sekolah inklusi, terutama dengan kondisi sosial yang membuat siswa berkebutuhan khusus terasingkan. Habitus dan modal inilah yang nantinya akan bertemu dalam sebuah ranah yang dimaksud Bordieu dengan arena pertarungan.

### **Praktik Sosial**

Menurut Bourdieu, praktik sosial merupakan gabungan antara (habitus x modal) + ranah = praktik sosial. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwasannya modal menjadi sebuah peran penting karena modal merupakan sebuah kekuasaan yang beroperasi di dalam ranah dan setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal khusus untuk bertahan hidup secara proporsional.

Terkait dengan fenomena yang diteliti dalam praktik sosial anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Sidoarjo. Habitus yang ada dalam siswa berkebutuhan khusus yang belajar di dalam ruang kelas reguler yang didalamnya terdapat

siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan ranah sistem pendidikan sudah mempersiapkan segala sesuatu agar terlaksana dengan baik, misalnya tersedianya berbagai fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai sehingga muncul persaingan antara siswa untuk bisa memasuki sekolah tersebut. Sehingga berbagai modal yang dimiliki digunakan untuk membuat anak diajar dan dibimbing dengan sebaik mungkin dengan berbagai cara dan terjadilah praktik praktik sosial di dalamnya.

### **PEMBAHASAN**

SMPN 4 Sidoarjo merupakan Sekolah Menengah Pertama yang beralamat di Jalan Raya Suko Kabupaten Sidoarjo. Ditunjuk sebagai sekolah pelaksana pendidikan inklusi pada tahun 2009 bersamaan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009. Setelah peraturan tersebut dikeluarkan, SMPN 4 Sidoarjo ditunjuk oleh Dinas Pendidikan sebagai pelaksana pendidikan inklusi bersama dengan SMPN Wonoayu dan SMP Mutiara Bunda.

Jumlah siswa di SMPN 4 Sidoarjo terhitung sampai saat ini tahun 2020 adalah 1.039 siswa. 499 siswa laki laki dan 540 siswa perempuan. Dari jumlah tersebut terdapat 21 siswa berkebutuhan khusus dengan jenis yang berbeda beda, yaitu autisme, lambat belajar (slow learn), tuna rungu, tuna grahita, borderline, ADHD, triple handicap dan sindrom morfan. Jenis kebutuhan khusus siswa

di SMPN 4 Sidoarjo didominasi oleh kebutuhan khusus lambat belajar, selebihnya hanya ada beberapa saja.

Penelitian ini menggunakan perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Terdapat tiga pembagian tipe dalam perspektif teorinya, yaitu habitus, modal dan ranah.

Penelitian Praktik Sosial Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 4 Sidoarjo sebagai sekolah inklusi melibatkan beberapa narasumber, diantaranya siswa berkebutuhan khusus, siswa non berkebutuhan khusus, guru mata pelajaran, GPK dan kepala sekolah. Siswa non berkebutuhan khusus yang menjadi subjek penelitian merupakan teman dari siswa berkebutuhan khusus dan satu kelas. Siswa berkebutuhan khusus diambil dari masing masing tingkat kelas VII, VIII dan IX.

### **Bentuk Habitus dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 4 Sidoarjo**

Habitus yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SMPN 4 Sidoarjo sangat beragam. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya karena jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus di SMPN 4 Sidoarjo cukup beragam, ada autisme, ADHD, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa dan *Slowlearn* (Lambat Belajar). Beragam jenis kebutuhan khusus tersebut mempengaruhi bentuk habitus yang digunakan

oleh siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan secara dua arah, tidak lepas dari campur tangan seorang guru dimana guru memiliki peran untuk memberikan ilmu dan melakukan interaksi selama proses belajar mengajar.

Siswa berkebutuhan khusus mengikuti beberapa rangkaian tes ketika pertama kali mendaftar sebagai siswa baru, diantaranya tes IQ yang diikuti oleh semua siswa tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus. Terdapat tes khusus yang diujikan kepada siswa berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan dan kecakapan. Tes tersebut lebih ke arah matematika dasar penjumlahan dan pengurangan, Bahasa Inggris dasar, dan lain sebagainya. Setelah sudah resmi menjadi siswa SMPN 4 Sidoarjo, terdapat kegiatan penyuluhan dan sosialisasi tentang siswa berkebutuhan khusus dan sekolah inklusi yang dilakukan rutin setiap tahun sekali kepada siswa baru.

Sosialisasi tersebut dilakukan dengan tujuan agar para siswa menjadi ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus yang berbeda dengan siswa pada umumnya dari fisik dan perilaku sosialnya sehingga diharapkan tidak terjadi penyimpangan sosial seperti bullying dan sebagainya. Sosialisasi juga dilakukan terhadap orang tua siswa berkebutuhan khusus yang pada awalnya dilakukan setiap satu semester sekali, namun karena terbatasnya

waktu, sehingga hanya dilakukan satu tahun sekali. Sosialisasi ini bertujuan untuk sharing tentang perkembangan anak di sekolah dengan guru GPK dan sesama orang tua siswa berkebutuhan khusus, berkenalan dengan orang tua dari siswa baru dan mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan inklusi dan ramah disabilitas.

Kegiatan penyuluhan, guru memberikan sebuah panggilan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang disebut sebagai Bahasa disabilitas. Konsep bahasa disabilitas yang menggunakan sebutan “Anak Hebat” bagi anak-anak penyandang disabilitas di SMPN 4 Sidoarjo membuktikan bahwa begitu variatifnya bahasa disabilitas. Kevariatifan ini mengarahkan pada konsep dimana tujuannya untuk menghargai dan menyetarakan antara anak berkebutuhan khusus dan non berkebutuhan khusus. Pada dasarnya, siswa berkebutuhan khusus menyadari bahwa dirinya merupakan anak berkebutuhan khusus, atau yang sering disederhanakan sebagai ABK atau “Anak Hebat”, namun bagi beberapa bentuk disabilitas seperti *autisme*, ini kurang relevan. Karena penyandang *autisme* tidak begitu menyadari bahkan tidak mampu merespon konsep bahasa yang diberikan pada anak penyandang disabilitas.

Konsep ini disosialisasikan kepada seluruh siswa non berkebutuhan khusus sejak Masa Orientasi Siswa. Saat pertama kali masuk menjadi siswa di SMPN 4 Sidoarjo. Dijelaskan oleh subjek bahwa siswa reguler dikumpulkan

dalam suatu aula, dan anak-anak yang tergolong berkebutuhan khusus diarahkan ke ruang sumber (ruang khusus yang biasa digunakan untuk interaksi siswa berkebutuhan khusus). Saat anak berkebutuhan khusus berada di ruang sumber, siswa reguler yang berada di aula diberikan penyuluhan dan sosialisasi terhadap konsep bahasa disabilitas yang diterapkan di SMPN 4 Sidoarjo. Konsep “Anak Hebat” sendiri mengarahkan siswa berkebutuhan khusus menuju dua hal. Yang pertama menjadi lebih percaya diri, yang kedua menjadi lebih minder dengan keadaannya. Keadaan ini juga dijelaskan subjek menjadi pemicu timbulnya kelompok-kelompok atau *genk* dari siswa yang merasa sebagai anak berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus menganggap keadaan senasib yang akhirnya menciptakan kesadaran kelompok anak-anak berkebutuhan khusus yang jelas berbeda dengan siswa lainnya.

Kegiatan dan proses pembelajaran di kelas reguler, menurut hasil wawancara dengan subjek, siswa berkebutuhan khusus sebagian ada yang bisa mengikuti proses pembelajaran dan ada yang tidak bisa. GPK di SMPN 4 Sidoarjo merangkap sebagai guru mata pelajaran prakarya karena kekurangan guru untuk mengajar prakarya yang menyebabkan kegiatan pendampingan di kelas tidak terlaksana, sehingga lebih memaksimal kegiatan di ruang sumber karena jika pembelajaran di kelas siswa berkebutuhan khusus mengerjakan tugas dari guru, lalu GPK

menyambungkan dengan apa yang sudah diajarkan. Pembelajaran di ruang sumber dimulai dari nol, apa yang siswa berkebutuhan khusus tidak bisa, kemudian dilatih dirinya seperti memasak, ada program dan buku yang bernama Perangkat Pembelajaran Individual (PPI).

Ruang sumber, siswa-siswa yang memiliki kebutuhan khusus terkadang menyampaikan isi hatinya, keluh kesahnya dan curahan hatinya tentang kegiatannya sehari-hari. Ada juga siswa yang mengeluh tentang hubungan sosialnya karena merasa terpinggirkan dan dianggap berbeda dengan teman-temannya yang lain (siswa reguler), siswa berkebutuhan khusus sering disebut sebagai ABK yang memiliki kekurangan dalam dirinya dan sadar bahwa sebutan sebagai ABK itu ditujukan kepada dirinya, karena hal tersebut menyebabkan perasaan minder dan malu untuk bergaul dan berinteraksi dengan siswa-siswa yang lain karena merasa dirinya berbeda dan kurang diterima di lingkungan sosial.

Peserta didik reguler tersebut tidak sadar bahwa apa yang dilakukan menyinggung dan menyakiti siswa-siswa yang berkebutuhan khusus tersebut, siswa reguler terkadang melakukannya secara tidak sengaja karena anggapan tentang siswa berkebutuhan khusus yang tidak mungkin bisa menyerap apa yang dikatakan, anggapan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki dunianya sendiri, padahal siswa berkebutuhan khusus tersebut tahu bahwa dirinya sering dibicarakan

dibelakangnya, namun juga berpura-pura tidak tahu dan memilih untuk langsung berpindah tempat dari gerombolan siswa-siswa normal tersebut.

Sistem guru saat menjelaskan materi juga berbeda-beda, subjek mencontohkan jenis hambatan tunagrahita yang hanya bisa menyalin tulisan, dalam kondisi seperti itu guru menerangkan seperti biasanya tetapi di sela-sela menerangkan guru memanggil siswa berkebutuhan khusus tersebut untuk menjelaskan lebih dalam.

Guru selama mengajar di kelas reguler yang di dalamnya terdapat siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan selama mengajar terutama ketika menjelaskan teori. Siswa berkebutuhan khusus jenis *slow learn* lebih dominan memiliki sikap dan tingkah laku seperti siswa biasa dan seolah-olah faham namun pada kenyataannya belum faham dan tidak mengerti. Jumlah siswa menjadi masalah karena guru harus membagi perhatian antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus kecuali jika setiap siswa memiliki tanggung jawab masing-masing untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan sehingga guru tinggal memantau. Namun kebanyakan siswa tidak bisa, bahkan ketika guru menjelaskan materi kepada siswa reguler, siswa berkebutuhan khusus sibuk sendiri dengan mainan dan tidur atau bercanda.

Peserta didik berkebutuhan khusus jenis autisme selama proses pembelajaran ada yang didampingi oleh *Shadow teacher* atau guru

bayangan untuk membantu siswa dalam pelaksanaan belajar. *Shadow teacher* tersebut disediakan dari orang tua siswa dengan izin sekolah untuk mendampingi dista.

Peserta didik berkebutuhan khusus jenis *low* atau IQ rendah lebih cenderung pandai membohongi guru dan lingkungan sekitar, menurut subjek, siswa berkebutuhan khusus yang memiliki IQ rendah yang merupakan jenis lambat belajar pintar mengakali gurunya. Siswa berkebutuhan khusus jenis *slow learn* memiliki kebiasaan untuk membohongi guru saat proses pembelajaran di kelas reguler berlangsung, hal ini dilakukan untuk menghindari pelajaran di kelas dengan alasan terdapat kegiatan pembelajaran di ruang sumber.

Guru pada awalnya percaya dan memberikan izin kepada siswa berkebutuhan khusus yang meminta izin untuk tidak mengikuti pelajaran, namun karena terlalu sering sehingga guru merasa curiga dan mengetahui jika sedang dibohongi. Akibat dari kejadian tersebut membuat guru merasa khawatir dan kapok untuk memberikan izin kepada siswa berkebutuhan khusus saat ada kegiatan *pull out* di ruang sumber. Sebagai ganjaran dari perbuatannya tersebut, guru memberikan sanksi berupa pemberian point di buku pribadi siswa yang bersangkutan.

Siswa berkebutuhan khusus diberikan soal dengan jumlah yang lebih sedikit ketika ulangan harian kemudian membuka buku, untuk siswa berkebutuhan khusus jenis *slow*

*learn* yang memiliki IQ terlalu rendah diberi soal untuk menulis ulang kalimat yang ada di atasnya, kemudian di koreksi apakah terdapat huruf yang hilang atau tidak. Namun ada juga siswa berkebutuhan khusus yang merasa mampu mengerjakan soal untuk siswa reguler dan tidak mau mengerjakan soal khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan siswa berkebutuhan khusus ingin mendapatkan pengakuan dan tidak ingin dipandang sebelah mata.

Ujian Akhir Semester di SMPN 4 Sidoarjo menggunakan sistem CBT dimana pelaksanaannya menggunakan HP android di kelas masing masing, namun untuk yang tidak memiliki HP disediakan computer di ruangan lab komputer untuk mengerjakan disana. Terdapat dua jenis soal, yang pertama untuk siswa reguler dan yang kedua untuk siswa berkebutuhan khusus, sehingga siswa bisa klik salah satu. Namun ada juga beberapa mata pelajaran yang tidak membuat dua jenis soal, hanya saja untuk siswa berkebutuhan khusus jumlah soalnya dikurangi dan hanya mengerjakan soal beberapa saja sesuai dengan intruksi yang diberikan.

Pelaksanaan Ujian Akhir Semester di beberapa kelas, ditemukan ada siswa berkebutuhan khusus kelas 9-D dengan hambatan autisme didampingi oleh orang tuanya dalam mengerjakan ujian. Selama ujian, ibunda siswa berkebutuhan khusus tersebut mendampingi disampingnya untuk membantu ketika ada kesulitan. Ibunda juga berperan

ketika siswa mulai terdiam dan melamun, sehingga harus diingatkan dan disemangati untuk melanjutkan mengerjakan soal. Karena ketika tidak didampingi oleh orang tuanya, siswa berkebutuhan khusus akan membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakan dan bahkan hanya dilihat saja tidak dikerjakan.

Bahasa keseharian yang digunakan siswa berkebutuhan khusus beragam. Siswa berkebutuhan khusus jenis slow learn menggunakan Bahasa yang biasa seperti siswa reguler yang lainnya, jenis autism ada yang berbicara secara formal dan ada juga yang tidak formal sama sekali dan sulit mengungkapkan pendapat, jenis tuna rungu juga sulit untuk berkomunikasi karena tidak bisa mendengar. Siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan tunarungu kelas IX-A dikatakan subjek bahwa sangat sulit berkomunikasi karena tidak memiliki daun telinga dan tidak melakukan terapi sejak kecil, namun siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan tunarungu kelas 7-B dikatakan subjek masih bisa diajak berkomunikasi tetapi harus didengarkan dengan baik dan cermat karena sudah memasang implant di kedua telinganya namun hambatannya tidak melakukan terapi sejak kecil sehingga mengalami sedikit kesusahan untuk berbicara dengan orang lain

Salah satu subjek yang termasuk guru mata pelajaran PPKn menyampaikan tidak ada diskriminasi dalam menyikapi perbedaan antara siswa berkebutuhan khusus dengan

siswa reguler, terutama dalam mengkondisikan suasana belajar di kelas, namun ketika pemberian tugas dan ulangan ada perbedaan porsi yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler.

Perbedaan tersebut dikarenakan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dalam perlakuan terutama capaian belajar. Siswa berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan yang tidak bisa ditekan dan dipaksakan dalam hal apapun, terkadang juga tidak sedikit ditemui siswa berkebutuhan khusus yang masih belum mencapai target dalam kompetensi pembelajaran, meskipun sudah diporsikan sedemikian rupa tetapi tetap tidak bisa. Hal itu dikarenakan banyak siswa berkebutuhan khusus yang memanfaatkan keadaanya sebagai alasan untuk tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Subjek menyampaikan terdapat kesulitan selama mengajar siswa berkebutuhan khusus. Kesulitan dirasakan ketika siswa berkebutuhan khusus tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Hal ini terjadi ketika siswa berkebutuhan khusus tetap tidak bisa untuk diajari dan menerima materi yang sudah diberikan, sehingga subjek pasrah dan menerima keadaan tersebut. Ditambah lagi SMPN 4 Sidoarjo merupakan sekolah ramah anak yang ramah disabilitas dan tidak boleh terjadi diskriminasi didalamnya.

Kesulitan juga dirasakan ketika siswa berkebutuhan khusus tidak bisa mentaati apa yang sudah diperintahkan oleh guru, seperti

ketika diberikan tugas namun tidak dikerjakan, ketika guru menjelaskan tidak memperhatikan dan sibuk sendiri atau bahkan tidur.

Hambatan yang dimiliki ketika belajar pada siswa berkebutuhan khusus membuat guru harus bekerja dua kali lipat agar dapat mengikuti pelaksanaan pembelajaran. Selain memiliki hambatan ketika belajar, ada juga siswa berkebutuhan khusus yang dapat mengikuti pelajaran layaknya siswa reguler. Pada saat peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas 8-H terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan jenis autisme yang memiliki IQ normal. Menurut subjek selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dalam akademik siswa berkebutuhan khusus tersebut tidak ada kesulitan dan bisa mengikuti pelajaran seperti siswa pada umumnya, namun yang menjadi masalah dalam hal sosial, siswa tersebut memisahkan diri dari kehidupan sosialnya begitu juga dengan teman temannya. Pada saat pelajaran tidak bisa membaur dengan siswa yang lain. Bahkan ketika disuruh untuk membaca puisi di depan kelas bersama dengan teman temannya tidak mau. Menurut subjek, siswa berkebutuhan khusus tersebut memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan menganggap dirinya berbeda dengan siswa yang lain, padahal pada sisi lain memiliki kemampuan untuk bisa mengikuti dalam segi akademis dan mendapatkan nilai di atas rata-rata ketika ulangan. Pada saat jam istirahat, siswa berkebutuhan khusus tersebut sering

menghabiskan waktu dengan duduk sendirian di pojok depan ruang sumber sembari menonton video yang ada di HP-nya, ketika ada seseorang yang ingin menghampiri dan menyapa maka akan selalu menghindar dan kemudian pergi.

Subjek selanjutnya merupakan guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Subjek mengutarakan bahwa siswa berkebutuhan khusus harus dirangkul bersama dan dianggap seperti keluarga tidak memandang kebutuhan khusus yang sedang dialaminya. Pengamatan yang dilakukan peneliti ketika proses pembelajaran di kelas 7-B dengan siswa berkebutuhan khusus bernama yang memiliki hambatan tuna rungu. Selama proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus sangat dibantu dengan keberadaan teman satu bangku yang sudah seperti saudaranya sendiri, ketika siswa berkebutuhan khusus tidak mengerti, teman satu bangku yang merupakan siswa reguler tersebut selalu menjelaskan dan membantu, bahkan seperti menulis ketika tertinggal selalu memberikan bukunya untuk ditulis kembali.

Siswa berkebutuhan khusus di kelas 7-B bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan mencoba untuk memahami dengan benar apa yang dijelaskan guru di depan. Meskipun tidak bisa mendengar dengan baik apa yang dijelaskan oleh guru, siswa berkebutuhan khusus selalu mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan instruksi.

Subjek menyatakan ketika menemui siswa

berkebutuhan khusus dengan kelebihan dalam minat dan bakat tertentu yang menojol, subjek akan mendukung agar bakat tersebut dapat berkembang dan diikutkan ke dalam perlombaan. Hal ini dilakukan agar siswa berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan diri dan bangga akan dirinya yang bisa bersaing di depan umum.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai pemberi ilmu menyusun sebuah perangkat pembelajaran yang dinamakan Perencanaan Pembelajaran Individual (PPI), disusun oleh guru di setiap mata pelajaran yang diajar yang membedakan KKM yang berlaku antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Level KKM tersebut dibuat berbeda berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Terdapat perbedaan yang jelas antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler karena dibuat tabel yang berbeda dengan masing masing indicator dan capaian belajar yang berbeda. Namun juga tidak semua guru membuat sedemikian rupa karena berbagai alasan keterbatasan waktu dan faktor usia.

Habitus setiap siswa berkebutuhan khusus sangat beragam, ada yang aktif dan memiliki kepercayaan diri, namun ada juga yang minder dan dirinya tidak lebih baik dengan teman temannya yang lain. Begitu pula dengan habitus yang dimiliki oleh setiap guru pada saat menyampaikan materi dalam pelaksanaan pembelajaran, ada yang menyampaikan secara bertahap, ada yang menyampaikan langsung

secara umum dan ada juga yang hanya memberikan tugas berdasarkan kemampuannya.

Respon dan perilaku siswa berkebutuhan khusus sangat berpengaruh terhadap sikap guru yang menimbulkan modal dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

### **Bentuk Modal yang Dipergunakan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 4 Sidoarjo**

Modal merupakan kumpulan sumber daya yang berbentuk materi maupun non materi yang dimiliki oleh seseorang di dalam kelompok tertentu dalam mencapai tujuannya (Martono, 2012). Modal sangat erat hubungannya dengan habitus. Jenis modal yang ditemukan ketika melakukan penelitian di SMPN 4 Sidoarjo adalah modal sosial, modal ekonomi dan modal budaya.

Modal sosial merupakan berbagai jenis hubungan yang menentukan kedudukan sosial. Modal sosial yang terjadi antara siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hubungan sosial dan komunikasi yang lancar, bisa membaaur dengan siswa reguler dan melakukan interaksi bersama dengan siswa reguler. Selama proses pembelajaran, subjek tidak segan untuk menanyakan sesuatu yang tidak dimengerti kepada temannya siswa reguler. Selama kegiatan kerja kelompok subjek juga ikut berpartisipasi mengerjakan bersama seperti mewarnai, menulis pendapat dari teman temannya dan ikut berdiskusi bersama.

Subjek juga mencoba untuk menghabiskan waktu bersama dengan siswa reguler ketika jam kosong atau istirahat pada saat mengobrol bersama dan ikut bergabung dalam obrolan tersebut. Saat pergi ke kantin dan membeli makan juga sering bersama dengan siswa reguler.

Berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hubungan sosial dan komunikasi yang kurang lancar cenderung menutup diri dan tidak percaya diri lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya yang juga berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat percaya diri yang rendah merasa dirinya tidak dianggap saat bergaul dengan teman teman reguler. Ada juga yang suka menyendiri dan nyaman dengan dunianya sendiri, tidak peduli dengan kehidupan sosial yang ada disekitarnya. Siswa berkebutuhan khusus yang tidak memiliki hubungan dan interaksi yang cukup baik dengan siswa reguler dan membentuk modal sosial

Wali murid siswa berkebutuhan khusus juga sering mengkomunikasikan tentang perkembangan selama ada di sekolah. Hal ini dilakukan agar hubungan antara wali murid dan guru terutama GPK berjalan dengan baik dan jika ada hambatan selama kegiatan di sekolah bisa dikomunikasikan dengan baik. Akan tetapi ada beberapa wali murid yang acuh terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus selama di sekolah, bahkan ketika dihubungi oleh GPK ketika

siswa terdapat hambatan selama kegiatan di sekolah, wali murid enggan untuk mendengar dan membantu menyelesaikan bersama.

Modal ekonomi adalah segala hal yang mencakup alat produksi, materi (berupa pendapatan dan benda-benda), dan juga uang. Modal ekonomi terlihat ketika siswa berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam kegiatan kelompok bersama dengan siswa reguler. Subjek berpartisipasi lebih banyak dalam hal materil, seperti membawa perlengkapan yang dibutuhkan untuk keperluan kelompok meskipun belum ada pembagian tugas siapa yang membawanya. Hal tersebut dilakukan agar subjek diperhatikan dan dianggap lebih oleh siswa reguler.

Wali murid siswa berkebutuhan khusus juga ikut serta dalam menyumbangkan uang ketika ada pembangunan aula di SMPN 4 Sidoarjo. Berkat sumbangan dana dari wali murid siswa berkebutuhan khusus, gedung besar yang dijadikan aula utama bisa berdiri di SMPN 4 Sidoarjo.

Modal budaya merupakan segala hal yang berkaitan dengan kualifikasi intelektual yang dapat di produksi melalui pendidikan formal dan juga warisan keluarga. Modal budaya yang ditemukan adalah ketika siswa berkebutuhan khusus memiliki pengetahuan dalam pelajaran yang digemarinya. Beberapa siswa berkebutuhan khusus yang tertarik dalam dunia akademik seperti TIK, Matematika, IPA dll. Pengetahuan yang dimiliki tersebut digunakan untuk bersaing secara sehat dalam

proses pembelajaran bersama dengan siswa reguler. Karena gemar dan didukung oleh orang tua, tidak jarang siswa berkebutuhan khusus tersebut mendapatkan nilai lebih bagus dari pada siswa reguler. Karena pengetahuan tersebut, siswa reguler mengakui akan kepandaian siswa berkebutuhan khusus dalam hal akademik.

Ditemukan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki bakat dalam bidang non akademik, misalnya saja menari, melukis dan menggambar. bakat tersebut dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu juga diperdalam dengan mengikuti les privat dirumah untuk menambah kemampuannya. Dukungan orang tua ketika mengetahui bakat yang dimiliki oleh sang anak menjadikan orang tua semangat dalam mengikutkan anaknya untuk belajar lebih dalam lagi di rumah dengan bantuan tutor. Ketika ada perlombaan, seringkali diikuti untuk berpartisipasi.

### **Ranah yang Dipergunakan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 4 Sidoarjo**

Ranah merupakan pertarungan dan daerah perjuangan, tempat adu kekuatan, medan konflik antar individu, antar kelompok demi mendapatkan posisinya (Hidayat, 2011). Ranah merupakan suatu arena kekuatan untuk memperjuangkan dan memperebutkan sumber daya ataupun modal dan juga sebagai jalan

untuk memperoleh akses tertentu dalam usahanya dekat dengan kekuasaan.

Praktik sosial anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus harus mampu bersaing dengan siswa berkebutuhan khusus yang lainnya agar dapat diakui dan dianggap posisi keberadaannya. Habitus dan modal yang dimiliki sangat berpengaruh dalam memenangkan pertarungan dalam ranah. Ruang sosial sebagai bentuk dari ranah yang digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus untuk melakukan praktik sosial dalam memperjuangkan keberadaan posisinya agar dianggap dan diakui oleh siswa reguler.

Terdapat sebagian siswa berkebutuhan khusus yang tidak bisa menunjukkan keberadaan dirinya di dalam ranah. Hal ini dikarenakan tidak memiliki habitus dan modal yang cukup baik untuk digunakan dalam memperjuangkan keberadaannya di dalam ranah. Siswa berkebutuhan khusus tertutup dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan siswa reguler sehingga keberadaannya jarang dianggap ada. Hal ini menjadi penghambat bagi siswa berkebutuhan khusus dalam memperjuangkan posisi keberadaannya di lingkungan sekolah inklusi.

### **Praktik Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMPN 4 Sidoarjo**

Praktik sosial anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat

habitus, modal dan ranah yang sangat penting dalam membentuk praktik sosial. Habitasi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hubungan sosial dan komunikasi yang lancar cenderung lebih percaya diri namun memiliki IQ rendah atau biasa disebut dengan lambat belajar terlihat seperti siswa reguler biasa dalam bersikap dan bersosial, memiliki hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa reguler, namun ketika ada di dalam kelas, memiliki sikap lebih sering tidak bisa diam dan tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan. ada yang dengan sengaja tidur, mengajak ngobrol teman sebelahny dan berjalan jalan di kelas, bahkan ada yang memiliki tingkat emosi tinggi yang tidak bisa dikendalikan dengan baik. Sikap tersebut dilakukan karena anggapan bahwa dirinya berbeda dan lemah dalam segi akademik.

Anggapan dirinya tergolong sebagai siswa berkebutuhan khusus membuatnya merasa tidak harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pada kegiatan sosial lebih banyak bergaul dengan siswa reguler dan membaur didalamnya akan dianggap setara dengan siswa reguler.

Habitus, gerak tubuh siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hubungan sosial dan komunikasi yang kurang lancar cenderung menutup diri, ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung cenderung diam mendengarkan dan memperhatikan ketika guru menjelaskan dan mencoba bertanya ketika tidak mengerti dengan tugas yang diberikan.

Siswa berkebutuhan khusus yang cenderung menutup diri juga bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh guru, meskipun dengan keterbatasannya, namun dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan bantuan teman dan GPK. Namun dalam hal sosial sering tidak dianggap oleh siswa reguler dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan sesama siswa berkebutuhan khusus, ada juga yang sibuk dengan dunianya sendiri atau menarik diri dari kehidupan sosial, hal itu merupakan modal sosial yang digunakan dalam kegiatan sehari hari.

## **SIMPULAN**

Simpulan penelitian ini dapat dirumuskan dari hasil penelitian sebagai berikut.

Habitus anak berkebutuhan khusus di SMPN 4 Sidoarjo dalam pelaksanaan pembelajaran ada yang aktif dan percaya diri, namun tidak bisa diam dan cenderung membuat keributan serta tidak mendengarkan perintah guru juga ketika guru menjelaskan materi. Terdapat juga siswa berkebutuhan khusus yang diam dan mendengarkan ketika guru menjelaskan dan juga patuh dengan perintah guru serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan

Modal yang digunakan anak berkebutuhan khusus di SMP 4 Sidoarjo ada 3, yaitu modal sosial, modal ekonomi dan modal budaya. Modal yang sangat menonjol adalah modal sosial yakni hubungan dan komunikasi yang baik antara siswa berkebutuhan khusus dengan

siswa reguler, siswa berkebutuhan khusus bisa menempatkan dirinya sama dengan siswa reguler pada umumnya. Terdapat pula siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hubungan sosial hanya dengan siswa berkebutuhan khusus bahkan ada pula yang menarik diri dari kehidupan sosial dan menyibukkan diri dengan dunianya sendiri. Modal ekonomi yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus ketika berkontribusi dalam kegiatan kelompok dengan siswa reguler, lebih banyak berpartisipasi dalam hal materiil dan membawa perlengkapan kebutuhan kelompok. Modal budaya yang terdapat dalam siswa berkebutuhan khusus ketika memiliki pengetahuan lebih dalam hal pelajaran yang digemari akan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menunjukkan dirinya mampu dan bisa bersaing didalam kelas bersama dengan siswa reguler yang lain.

Ranah tidak lepas dari ruang sosial tempat praktik sosial terjadi. Ranah merupakan ruang kelas dan ruang sumber. Siswa berkebutuhan khusus menganggap ranah merupakan tempat yang harus diperjuangkan dimana akan menunjukkan keberadaannya agar dianggap oleh siswa reguler, guru dan GPK. Beberapa siswa berkebutuhan khusus menganggap ranah hanyalah ruang biasa yang tidak harus diperjuangkan karena sudah merasa nyaman dengan keadaan yang dialami bahkan ada pula yang menyendiri dan memilih bahagia dengan dunianya sendiri.

Praktik sosial yang terbentuk pada siswa berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan

pembelajaran terdapat dua kategori perbedaan. Habitus yang digunakan dalam membentuk modal sangat berperan penting dalam praktik sosial. Siswa berkebutuhan khusus dengan sikap terbuka memiliki hubungan sosial yang berjalan lancar, memiliki komunikasi dan interaksi yang baik terhadap lingkungan sekitar, namun dalam pelaksanaan pembelajaran tidak bisa mengikuti dengan baik dan susah mendengarkan perintah guru. Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hubungan sosial dan komunikasi yang kurang lancar cenderung menutup diri dalam pelaksanaan pembelajaran dapat mendengarkan dan melaksanakan perintah guru dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Siswa dengan sikap tertutup cenderung terkendala dalam hal sosial, sehingga terdapat perbedaan praktik sosial yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran.

### **Saran**

Hasil penelitian praktik sosial anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Sidoarjo, terdapat saran yang disusun peneliti sebagai berikut : (1) bagi warga sekolah agar mendukung dan merangkul bersama siswa berkebutuhan khusus yang memiliki sikap tertutup agar memiliki hubungan sosial yang baik, lebih peduli dan peka pada kehidupan sosial yang ada di lingkungan sekitar, (2) bagi GPK agar melatih dan membimbing siswa berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat emosi tinggi agar lebih sabar dan bisa meredam amarah. Hal ini bisa

dilakukan dengan mengarahkan siswa agar bersikap lebih baik ketika sedang marah dan tidak meluapkan emosi yang tidak baik. Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki masalah dan hambatan ketika proses pembelajaran agar didampingi oleh GPK dan bisa mengkomunikasikan dengan orang tua terkait kendala yang dialami, (3) bagi guru mata pelajaran agar memberikan edukasi dan pengertian agar siswa bisa mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan mendengarkan guru saat menjelaskan agar tercipta kondisi belajar yang kondusif, (4) bagi orang tua agar bisa bekerja sama dengan GPK untuk lebih komunikatif dan membantu membimbing siswa berkebutuhan khusus saat berada dirumah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur*.
- Ardianto, A. (2013). Praktik Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengikuti Behaviour Therapy ( Studi Kasus Pada Anak Penyandang Autisme Di Surabaya ). *Jurnal Paradigma*, 1(1).
- Febriyanti, F. dkk. (2018). Interaksi Sosial Siswa Dalam Pendidikan Inklusif Di PKBM Pelita Hati Tanjungpinang. *Interaksi Sosial Siswa Dalam Pendidikan Inklusif Di PKBM Pelita Hati Tanjungpinang*, 214(2), 1–20. Retrieved from <http://repository.umrah.ac.id/553/>
- Hidayat, R. (2011). Pengantar Sosiologi Kurikulum. Jakarta: Grafindo Persada.
- Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Perre Bourdieu* (p. 207). p. 207. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maulipaksi, D. (2017). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Mutahir, A. (2011). *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Sunarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5743>
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi - Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. In *Teori Sosiologi*.
- Wahyudi, A. (2018). *sosiologi disabilitas*. Surabaya: Unesa University Press.